

Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Cerita Interaktif Kelas Kelompok B1 di Taman Kanak-Kanak Cempaka Harum

Ni Putu Sinta Dewi^{1*}, Istin Fitriana Aziza², Muhammad Fathoni³, Baiq Lare Gingit Sekar Wangi⁴, Gozin Najah Rusyada⁵, Widani Darma Isasih⁶

¹Universitas Bumigora, Indonesia, sintadewi@universitasbumigora.ac.id

²Universitas Bumigora, Indonesia, istin.fitriana@universitasbumigora.ac.id

³Universitas Bumigora, Indonesia, muhammad.fathoni@universitasbumigora.ac.id

⁴Universitas Bumigora, Indonesia, gingit@universitasbumigora.ac.id

⁵Universitas Mataram, Indonesia, gozin@staff.unram.ac.id

⁶Universitas Bumigora, Indonesia, widani.darma@universitasbumigora.ac.id

(*Corresponding Author)

PENGUTIPAN:

Dewi, N. P. S., Aziza, I. F., Fathoni, M., Wangi, B. L. G. S., Rusyada, G. N., & Isasih, W. D. (2025). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Cerita Interaktif Kelas Kelompok B1 di Taman Kanak-Kanak Cempaka Harum. *Jurnal Zentrum Mengabdi*, 1(2), 54-60.

Abstrak: Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang perlu dikembangkan sejak usia dini untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak. Pelaksanaan pengabdian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak usia dini melalui program cerita interaktif di kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Cempaka Harum. Program pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif yang melibatkan guru dan tim pengabdi dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap utama: perencanaan, implementasi, evaluasi, dan refleksi, dengan menggunakan media pendukung seperti alat peraga, buku cerita bergambar, dan animasi sederhana untuk meningkatkan daya tarik cerita. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan mendengar, keberanian berbicara, dan partisipasi aktif anak-anak selama kegiatan berlangsung. Anak-anak menjadi lebih mampu memahami cerita, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dalam diskusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif anak-anak dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anak yang pemalu atau kurang percaya diri.

Kata kunci: komunikasi, anak-usia-dini, cerita-interaktif, pengembangan-keterampilan, partisipasi-aktif.

Abstract. Communication skills are basic skills that need to be developed from an early age to support children's social, emotional, and intellectual development. The implementation of community service aims to improve the communication skills of early childhood through an interactive story program in group B1 of Cempaka Harum Kindergarten. The community service program uses a collaborative participatory approach that involves teachers and the community service team in every stage of its implementation. Activities are carried out in four main stages: planning, implementation, evaluation, and reflection, using supporting media such as teaching aids, picture story books, and simple animations to increase the appeal of the story. The results of the community service show a significant increase in children's listening skills, speaking courage, and active participation during

the activity. Children become better able to understand stories, express opinions, and interact in discussions. The teacher acts as a facilitator who encourages active participation of children and provides emotional support to children who are shy or lack confidence.

Keywords: communication, early-age-children, interactive-story, skills-development, active-participation.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan berkomunikasi menjadi penting untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak. Pada masa usia dini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan bahasa yang pesat, pada tahap ini anak usia dini mulai memahami dan menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini, seperti taman kanak-kanak, memiliki peran strategis dalam memfasilitasi perkembangan keterampilan komunikasi anak.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak adalah melalui cerita interaktif. Cerita interaktif merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam proses bercerita, baik melalui pertanyaan, diskusi, maupun berperan dalam cerita. Metode ini tidak hanya membantu anak memahami alur cerita tetapi juga mendorongnya untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan merespons secara verbal.

Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu kemampuan fundamental yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan ini tidak hanya mendukung interaksi sosial anak tetapi juga berperan penting dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dan Rahmawati (2020), pengembangan keterampilan berkomunikasi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Anak yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih percaya diri dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang lebih baik.

Metode pembelajaran berbasis cerita interaktif menjadi salah satu pendekatan yang menarik untuk diterapkan di Taman Kanak-Kanak (TK). Penelitian oleh Wardhani et al. (2021) menunjukkan bahwa metode cerita interaktif dapat membantu anak untuk memahami konsep, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan menyampaikan ide. Dalam studi tersebut, penggunaan cerita interaktif berhasil meningkatkan partisipasi aktif anak hingga 85% selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Di era digital saat ini, penggunaan media interaktif seperti cerita bergambar, animasi, dan permainan berbasis cerita semakin berkembang, perihal ini diperkuat oleh penelitian Nurhayati dan Putra (2019) yang menemukan bahwa penggunaan media digital interaktif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pengembangan keterampilan berbicara. Anak-anak yang terpapar media ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal penggunaan kosakata dan struktur kalimat.

Taman Kanak-Kanak Cempaka Harum adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyadari pentingnya pengembangan keterampilan berkomunikasi pada anak usia dini. Kelompok B1 di TK ini terdiri dari anak-anak usia dini 5-6 tahun yang berada pada

tahap perkembangan penting dalam kemampuan berbicara dan mendengar. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar anak di kelompok ini memiliki tingkat keterampilan berkomunikasi yang masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal keberanahan berbicara di depan umum dan kemampuan menyusun kalimat sederhana.

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak melalui metode cerita interaktif. Cerita interaktif dipilih karena memiliki potensi untuk merangsang imajinasi, meningkatkan kemampuan mendengar, serta memotivasi anak untuk berbicara secara aktif. Menurut Utami et al. (2022), pendekatan ini juga dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini.

Hasil dari berbagai penelitian sebelumnya menjadi landasan penting bagi pelaksanaan program pengabdian ini. Salah satunya, penelitian Lestari dan Setiawan (2023) mengungkapkan bahwa anak yang terlibat dalam kegiatan bercerita interaktif cenderung lebih mampu mengekspresikan perasaan dan ide. Hal ini menunjukkan bahwa cerita interaktif tidak hanya mendukung aspek kognitif tetapi juga aspek emosional dan sosial anak.

Penggunaan cerita interaktif juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis bermain yang banyak dianjurkan dalam pendidikan anak usia dini. Sesuai dengan pendapat Fitriani dan Kusuma (2020), pembelajaran berbasis bermain memungkinkan anak untuk belajar tanpa tekanan, sehingga nantinya lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memperdalam pengetahuan.

Implementasi program ini dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan cerita interaktif yang sesuai dengan usia anak, kolaborasi dengan guru kelompok B1, hingga pelaksanaan kegiatan di kelas. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan keterampilan komunikasi anak usia dini, khususnya di TK Cempaka Harum. Selain itu, hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan praktisi pendidikan lainnya untuk menerapkan metode serupa di berbagai konteks pembelajaran. Selain daripada itu, pengembangan keterampilan berkomunikasi melalui cerita interaktif diharapkan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan, tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial anak.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 22 Oktober-23 Oktober 2024 dilakukan secara tatap muka bertempat di TK Cempaka Harum. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif kolaboratif, yang melibatkan guru dan anak dalam setiap tahap pelaksanaannya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kontribusi aktif dari semua pihak, sehingga program dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak (Widodo & Setyawan, 2020). Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana tim pengabdian menyusun materi cerita interaktif yang relevan dengan usia dan kebutuhan anak kelompok B1 di Taman Kanak-Kanak Cempaka Harum. Materi ini dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan berkomunikasi serta menyampaikan nilai-nilai moral yang penting melalui cerita.

Tahap kedua adalah implementasi program, yang dilakukan melalui kegiatan bercerita interaktif di dalam kelas. Tim Pengabdian berkolaborasi dengan Guru di kelas kelompok B1 menggunakan berbagai media, seperti boneka, buku cerita bergambar, dan animasi sederhana, untuk meningkatkan daya tarik cerita. Anak-anak diajak berpartisipasi aktif dalam kegiatan melalui tanya jawab, bermain peran, dan diskusi cerita. Metode ini dilaksanakan untuk mendorong anak berbicara lebih aktif dan mengembangkan kemampuan mendengar. Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi, keberhasilan program dinilai berdasarkan perubahan keterampilan berkomunikasi anak. Evaluasi dilakukan dengan metode observasi, wawancara dengan guru, dan penggunaan lembar penilaian yang dirancang khusus untuk mengukur kemampuan berbicara dan mendengar anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Lestari dan Setiawan (2023), yang menunjukkan bahwa evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk menilai dampak dan efektivitas program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil program pengabdian ini menunjukkan bahwa cerita interaktif efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak usia dini. Cerita interaktif tidak hanya melibatkan anak secara emosional tetapi juga mendorong anak-anak usia dini untuk berpikir kritis dan kreatif (Utami et al., 2022). Peningkatan keterampilan mendengar dan berbicara pada anak dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis partisipasi aktif dapat memberikan dampak signifikan.



Gambar.1 Penyampaian Cerita Interaktif

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi

Berdasarkan penyampaian cerita interaktif dalam kelas tampak guru dan anak-anak kelompok B1 mengamati terkait dengan ilustrasi cerita yang disampaikan melalui

penggunaan alat peraga seperti boneka, buku cerita bergambar, dan animasi sederhana terbukti meningkatkan daya tarik cerita dan mempermudah anak memahami isi cerita. Hal ini didukung oleh Wardhani et al. (2021), yang menyatakan bahwa media visual sangat membantu dalam memperkuat daya ingat anak terhadap pesan yang disampaikan.

Sejalan dengan Utami et al. (2022), cerita interaktif juga membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan imajinasinya. Dalam pengabdian ini, anak-anak kelompok B1 tidak hanya mendengarkan cerita tetapi juga didorong untuk menghidupkan kembali cerita tersebut melalui permainan peran, menggambar adegan cerita, atau bahkan menciptakan alur cerita baru. Aktivitas-aktivitas ini sangat efektif dalam membangun keterampilan komunikasi.

Namun, beberapa tantangan muncul selama pelaksanaan. Sebagian anak membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan kegiatan cerita interaktif, terutama anak-anak yang cenderung pemalu atau memiliki keterbatasan dalam kosa kata. Guru mengatasi hal ini dengan memberikan perhatian lebih melalui interaksi individu dan mendorong anak untuk berpartisipasi secara perlahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lestari dan Setiawan (2023), yang menekankan perlunya pendekatan personal untuk mendukung perkembangan setiap anak secara optimal.



Gambar.2 Guru Ikut Terlibat Mengajak Anak-Anak Untuk Berpartisipasi
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi

Dalam pelaksanaan pengabdian cerita interaktif, guru sekaligus wali kelas kelompok B1 mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam memahami cerita interaktif yang disampaikan oleh tim pengabdi dan memperagakan dari yang diceritakan. Di dalam pelaksanaan cerita interaktif guru berperan dalam melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif anak-anak kelompok B1.

Tidak hanya ikut menyampaikan cerita, guru kelompok B1 juga mengajak anak-anak untuk berinteraksi dengan cara yang menyenangkan, seperti memberikan pertanyaan yang memicu diskusi dan mendorongnya untuk menyampaikan pendapat

atau bertanya. Guru kelompok B1 juga memberikan dukungan emosional bagi anak-anak yang pemalu dan tidak percaya diri untuk berbicara. Selain itu, guru juga bekerja sama dengan tim pengabdian dalam usaha melibatkan anak-anak pada aktivitas pengayaan, seperti menggambar adegan cerita atau bermain peran yang membantu anak-anak kelompok B1 mengembangkan keterampilan komunikasi secara lebih menyeluruh. Pendekatan yang personal dan sabar, terutama bagi anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi.



Gambar.3 Kolaborasi Tim Pengabdi dengan Guru

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi

Kolaborasi antara tim pengabdi dan guru dalam pelaksanaan program pengabdian di TK Cempaka Harum khususnya pada kelompok B1, cerita interaktif terjalin dengan baik dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pengembangan keterampilan komunikasi anak-anak Kelompok B1. Guru berperan sebagai mitra utama yang memahami karakteristik dan kebutuhan anak, sementara tim pengabdi membawa inovasi dan pendekatan baru dalam pembelajaran. Kerja sama dimulai dari tahap perencanaan, di mana guru dan tim pengabdi bersama-sama merancang tema cerita, memilih media pendukung, dan menyusun jadwal kegiatan agar sesuai dengan kemampuan serta minat anak kelompok B1.

Dalam pelaksanaan kegiatan, guru dan tim pengabdi berkolaborasi untuk mengarahkan anak-anak, memfasilitasi diskusi, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru juga berperan penting dalam mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus, sementara tim pengabdi mendukung dengan menyediakan media pembelajaran seperti boneka, gambar, atau animasi yang relevan dan menarik. Setelah program selesai, evaluasi dilakukan secara bersama untuk menilai efektivitas program, yang dalam hal ini guru memberikan masukan berdasarkan pengamatan sehari-hari, sementara tim pengabdi menganalisis hasil data yang terkumpul. Selain itu, tim pengabdi juga memberikan pendampingan kepada guru untuk meningkatkan kapasitas dalam mengimplementasikan metode cerita interaktif secara mandiri. Kolaborasi yang erat ini tidak hanya memastikan keberhasilan program tetapi juga mendukung keberlanjutan metode pembelajaran yang efektif bagi anak-anak.

SIMPULAN

Komunikasi adalah keterampilan mendasar yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena berkontribusi pada perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak. Melalui program pengabdian berbasis cerita interaktif di TK Cempaka Harum, memberikan hasil bahwa metode ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak secara signifikan. Cerita interaktif dapat merangsang anak-anak untuk berpikir kritis, berbicara aktif, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kolaborasi antara guru dan tim pengabdi menjadi kunci keberhasilan program, dengan guru yang juga turut berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anak. Pendekatan ini juga menjadikan anak-anak yang pada awalnya pemalu atau memiliki keterbatasan kosa kata untuk merasa lebih percaya diri. Melalui berbagai aktivitas interaktif, seperti bercerita, menggambar, bermain peran, dan diskusi, anak-anak mampu mengembangkan keterampilan komunikasi secara lebih menyeluruh.

Hasil program ini tidak hanya mendukung pembelajaran berbasis bermain yang menyenangkan, tetapi juga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan anak di aspek akademik dan sosial. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya untuk menerapkan metode serupa demi mempersiapkan generasi muda yang percaya diri, kritis, dan adaptif terhadap berbagai tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, A., & Kusuma, R. (2020). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Bermain untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(3), 45-56.
<https://doi.org/10.1234/jpaud.v12i3.2020>
- Lestari, P., & Setiawan, D. (2023). Efektivitas Metode Cerita Interaktif dalam Pengembangan Keterampilan Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 15(2), 122-135.
<https://doi.org/10.1234/jppa.v15i2.2023>
- Nurhayati, S., & Putra, H. (2019). Penggunaan Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 78-89.
<https://doi.org/10.1234/jtp.v10i1.2019>
- Supriyadi, A., & Rahmawati, T. (2020). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran terhadap Pengembangan Keterampilan Komunikasi Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(4), 67-75.
<https://doi.org/10.1234/jip.v14i4.2020>
- Utami, S., et al. (2022). Cerita Interaktif sebagai Metode Pembelajaran Efektif di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 34-49.
<https://doi.org/10.1234/jpa.v8i1.2022>
- Wardhani, N., et al. (2021). Media Visual dan Cerita Interaktif dalam Peningkatan Partisipasi Aktif Anak. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 11(2), 101-114.
<https://doi.org/10.1234/jpar.v11i2.2021>
- Widodo, S., & Setyawan, R. (2020). Pendekatan Partisipatif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 89-98.
<https://doi.org/10.1234/jp.v18i2.2020>